

**ASPEK TASAWUF DALAM MANUSKRIP BERAKSARA PEGON:  
Kajian atas *Serat Munjiyat Karya Kyai Saleh Darat dan  
Singir Parase Nabi Karya Anonim***

**ARTIKEL PUBLIKASI ILMIAH**

Diajukan kepada  
Program Studi Magister Pemikiran Islam  
Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Magister Pemikiran Islam (MPI)



Oleh  
Kabul Astuti  
NIM: O 000 130 002

**PROGRAM STUDI MAGISTER PEMIKIRAN ISLAM  
SEKOLAH PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2014M/1436H**

**ASPEK TASAWUF DALAM MANUSKRIP BERAKSARA PEGON:**

**Kajian atas *Serat Munjiyat* Karya Kyai Saleh Darat dan  
*Singir Parase Nabi* Karya Anonim**

**ARTIKEL PUBLIKASI ILMIAH**

Diajukan kepada  
Program Studi Magister Pemikiran Islam  
Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Magister Pemikiran Islam (MPI)

Disusun Oleh:  
Kabul Astuti  
O 000 130 002

Naskah publikasi ini telah disetujui oleh:

Pembimbing I



Dr. Sudarno Shobron, M. Ag.

Pembimbing II



Dr. Sabar Narimo

**ASPEK TASAWUF DALAM MANUSKRIP BERAKSARA PEGON:  
Kajian atas *Serat Munjiyat* Karya Kyai Saleh Darat dan  
*Singir Parase Nabi* Karya Anonim**

Kabul Astuti, Sudarno Shobron, dan Sabar Narimo  
Magister Pemikiran Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menguraikan aspek-aspek tasawuf yang terdapat dalam *Serat Munjiyat* dan *Singir Parase Nabi* serta menjelaskan relevansinya dengan realitas kekinian umat Islam. Selain sumber primer berupa *Serat Munjiyat* dan *Singir Parase Nabi* yang tersimpan di Museum Sonobudoyo, Yogyakarta, sumber sekunder yang digunakan ialah dua variasi naskah *Singir Parase Nabi*, *Ihya' Ulumuddin*, jurnal, dan beberapa hasil penelitian terdahulu. Penelitian ini menggabungkan dua macam pendekatan, yaitu pendekatan filologis dan pendekatan sejarah (*historical approach*). Untuk memahami isi kandungan naskah, digunakan metode *content analysis*, interpretasi, dan *verstehen*. Selanjutnya, digunakan pendekatan sejarah guna menjelaskan aspek-aspek peradaban Islam yang terdapat dalam naskah dan relevansinya dengan kondisi kekinian umat Islam. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan tiga aspek peradaban Islam, yaitu tasawuf, sastra Islam, dan aksara pegon. *Serat Munjiyat* karya Kyai Saleh Darat merupakan ikhtisar bab 3-4 kitab *Ihya' Ulumuddin* karya Imam Al Ghazali. Ajaran tasawuf yang terkandung dalam kitab ini adalah *tazkiyatun nafs* atau penyucian hati. Sementara itu, *Singir Parase Nabi* berisi riwayat masa kecil Nabi, peristiwa bercukurnya Nabi, dan dzikir asmaul husna. Singir ini termasuk sastra Islam karena ditulis dalam bentuk singir atau syair. Aksara pegon merupakan sistem aksara yang digunakan dalam kedua naskah tersebut. Aksara ini membentuk identitas yang distingtif bagi kalangan santri di Jawa abad 17-19. Ketiga aspek ini memiliki relevansi dengan kondisi kekinian umat Islam dengan dinamika masing-masing.

Kata kunci : *serat munjiyat*; *singir parase Nabi*; manuskrip; aksara pegon

**ABSTRACT**

The aims of this research are to identify and to describe sufism aspects which is contained in *Serat Munjiyat* and *Singir Parase Nabi*, and also to explain its relevance to the Indonesian muslim's present reality. Besides *Serat Munjiyat* and *Singir Parase Nabi* from Sonobudoyo Museum's library, Yogyakarta, the secondary datas of this research are two variations manuscript of *Singir Parase Nabi*, *Ihya' Ulumuddin*, journals, and some previous researches. This research combines two approaches, that is philological approach and historical approach. In order to understand the content of the manuscript, the researcher used content

analysis method, interpretation, and verstehen. Then, the researcher used historical approach to explain Islamic civilization aspect in the manuscript and its relevance with Islamic society present condition. This research found three aspects of Islamic civilization, that is Sufism, Islamic literature, and Pegon script. *Serat Munjiyat* by Kyai Saleh Darat is an overview of the chapters 3-4 of *Ihya Ulum Ad Din* by Imam Al Ghazali. The teaching of Sufism in this book is *tazkiyatun nafs*. While, *Singir Parase Nabi* is an Islamic literature because this manuscript is written in form of singir or a poem. This singir is about prophet childhood, the event of the Prophet's shaving, and Asma al husna dizkr. Pegon script is a script system that is used in both of manuscripts. This script forms distinctive identity for Javanese santri in 17-19<sup>th</sup> C. Those three aspects have relevance to the present condition of Islamic society with their own life dynamics.

Keywords: *serat munjiyat*; *singir parase Nabi*; manuscripts; pegon script

## A. PENDAHULUAN

Kedatangan Islam ke Nusantara membawa aspek-aspek peradaban dalam dimensi yang sangat luas, termasuk sistem politik, ekonomi, budaya, bahasa, dan aksara. Mengikuti pendapat Koentjaraningrat, yang diikuti pula oleh Badri Yatim, peradaban sering dipakai untuk menyebut suatu kebudayaan yang mempunyai sistem teknologi, seni bangunan, seni rupa, sistem kenegaraan dan ilmu pengetahuan yang maju dan kompleks<sup>1</sup>. Sistem aksara, sebagai sarana perpindahan ilmu pengetahuan dari satu masyarakat ke masyarakat lainnya dengan demikian juga merupakan salah satu aspek peradaban.

Bersamaan dengan masuknya Islam di Indonesia, aksara Arab diserap dan mengambil bentuk kreatif menjadi aksara Jawi di Melayu atau pegon di Jawa. Aksara Jawi dengan cepat menjadi sistem tulis utama yang digunakan di Semenanjung Melayu, menggeser aksara-aksara lokal lainnya. Namun, di Jawa

---

<sup>1</sup> Badri Yatim. *Sejarah Peradaban Islam (Dirasah Islamiyah II)*. (Jakarta: Manajemen Grafindo Persada, 1993), hlm 2; Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. (Jakarta: Gramedia, 1985), hlm 10.

aksara pegon tidak serta merta menggeser kedudukan aksara Jawa yang telah mapan, termasuk dalam tradisi tulis di kraton Yogyakarta dan Surakarta. Sebagaimana ditegaskan Van der Molen, aksara Arab masuk ke Jawa bersama agama Islam, namun tetap mempunyai kedudukan marginal. Sementara di tempat lain di dunia Islam, aksara Arab dengan cepat menjadi sarana tulis yang utama.<sup>2</sup>

Akibat kedudukannya yang marginal, dari sekian banyak naskah yang tersimpan di perpustakaan naskah di Yogyakarta, hanya sebagian kecil di antaranya yang menggunakan aksara pegon. Studi awal yang dilakukan menunjukkan bahwa hanya terdapat sekitar lima manuskrip di perpustakaan Widya Budaya, Kraton Yogyakarta yang menggunakan aksara Arab dan dua di antaranya menggunakan aksara pegon. Naskah tersebut, yaitu *Serat Piwulang Agami Islam* dan *Hikayat Bayan Budiman*. Sementara di Pura Pakualaman, dari 14 naskah Islam ada empat yang menggunakan aksara pegon; *Aturan Wudu saha Donga Pasalatan*, *Bab Dol-Tinuku* (kode Is.6 No. 0422/PP/73), *Bab Dol Tinuku* (kode Is.6 No. 0424/PP/73), dan *Bab Salat, Sahadat, saha Rajah*.

Kondisi yang sama juga terjadi di Museum Sonobudoyo, Yogyakarta. Ada dua naskah beraksara pegon dari kurang lebih 49 naskah Islam, yaitu *Serat Munjiyat* ((PB G 58) dan *Singir Parase Nabi Muhammad*(MSB 150). *Serat Munjiyat* adalah ikhtisar kitab *Ihya' Ulumuddin* Imam Al Ghazali yang ditulis oleh Kyai Saleh Darat, seorang ulama dan intelektual Jawa yang penting pada akhir abad ke-19. Sementara itu, *Singir Parase Nabi* merupakan sajak anonim yang berisi puji-pujian dan peristiwa bercukurnya Nabi Muhammad saw. Varian naskah ini banyak tersebar di kawasan Nusantara dalam berbagai bahasa.

---

<sup>2</sup> Chambert-Loir, Henri (ed.). *Sadur: Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia*. (Jakarta: KPG, 2009), hlm 321.

Penelitian mengenai manuskrip-manuskrip beraksara pegon ini menarik karena mampu menyingkap aspek-aspek peradaban Islam di Jawa dan memberi gambaran tentang kondisi sosio-religius masyarakat saat itu. Siti Baroroh Baried lebih lanjut mengungkapkan bahwa naskah sastra kitab secara filologis sangat bermanfaat bagi sejarah perkembangan ilmu agama.<sup>3</sup> Melalui teks semacam itu diperoleh gambaran, antara lain perwujudan penghayatan agama, penerimaan agama dalam kepercayaan masyarakat, dan sebagainya.

Manuskrip-manuskrip yang ditulis menggunakan aksara pegon sebagian besar merupakan manuskrip Islam. Kenyataan bahwa aksara pegon merupakan satu tradisi tulis pinggiran, berlawanan dengan tradisi Kraton yang menggunakan aksara Jawa, dan ditopang keberadaannya oleh sekelompok masyarakat santri menunjukkan satu kondisi sosial-budaya di Jawa selama proses islamisasi. Kajian mengenai manuskrip Islam dan aksara pegon menjadi salah satu modal untuk memahami warisan peradaban Islam dari para ulama Jawa zaman dulu.

Kajian mengenai manuskrip beraksara pegon dan aksara pegon sebagai suatu identitas sosial secara khusus belum banyak dilakukan. Namun, dalam hal ini dapat disebutkan beberapa penelitian terdahulu mengenai *Pertama*, penelitian Syamsul Hadi, dkk dengan judul *Aspek-Aspek Ajaran Islam dalam Manuskrip Kraton* (2006). Penelitian tersebut membahas empat naskah kraton Yogyakarta yang mengandung unsur-unsur Islam, yaitu serat *Sittin*, serat *Bustam*, serat *Jasmaningrat*, serat *Sifatulwijra*. *Kedua*, penelitian Teuku Ibrahim Alfian, dkk, berjudul *Islam dan Khazanah Budaya Kraton Yogyakarta* (1998) yang meneliti lima naskah Islam dari Kraton Yogyakarta, yaitu *Kitab Tajussalatin versi Kraton*

---

<sup>3</sup> Siti Baroroh Baried, dkk. *Pengantar Teori Filologi*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985), hlm 23.

*Yogyakarta, Babad Demak versi Kraton Yogya, Mingsiling Kitab, Kitab Ambiya Jawi versi Kraton Yogyakarta, dan Naskah Kadis Abdul Kadir Jaelani.*

*Ketiga*, hasil penelitian Prof. Siti Chamamah Soeratno, dkk., berjudul *Khazanah Budaya Kraton Yogyakarta II*(2001), yang meneliti empat naskah, yaitu *Menak Malebari, Serat Puji I, Serat Puji II, dan Serat Cebolek*. Ketiga penelitian yang disebutkan di atas tidak mengambil fokus pada aksara pegon dan hubungannya sebagai suatu identitas sosial. *Keempat*, penelitian berjudul “*From a Script to a Symbol: The Paths Of Jawi Script And Malay Identity*” (2011) dari Brett J. McCabe, Northern Illinois University. Jika dua penelitian sebelumnya merupakan kajian isi teks naskah, penelitian ini memfokuskan pada aksara Jawi dan identitas yang dibentuk oleh aksara tersebut di tengah masyarakat Melayu. Gagasan dasar McCabe mengenai aksara sebagai sistem simbol akan dielaborasi dalam penelitian manuskrip Islam beraksara pegon ini.

*Kelima*, disertasi Abdullah Salim tentang *Majmu’at al Shari’ah al Kafiyyah li Al ‘Awam Karya Kiai Saleh Darat*(*Suatu Kajian Terhadap Kitab Fiqih Berbahasa Jawa Akhir Abad XIX*) di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 1994.<sup>4</sup>Keenam, kajian Agus Sulton dalam *Jumantara* Vol. 4 No. 1 Tahun 2013 berjudul “*Syair Kanjeng Nabi dalam Mutiara Teks Ibadah*”. Tulisan ini mengkaji naskah *Syair Kanjeng Nabi Muhammad*, yang secara isi sama persis dengan *Singir Parase Nabi*. Kedua penelitian di atas merupakan penelitian-penelitian yang mengkaji teks-teks varian atau karya lain dari pengarang naskah yang digunakan dalam penelitian ini. Akan tetapi, naskah *Singir Parase Nabi* dan *Serat Munjiyat* yang menjadi objek penelitian ini belum diteliti.

---

<sup>4</sup> Selengkapnya dalam Jajat Burhanuddin. *Ulama dan Kekuasaan: Pergumulan Elite Muslim dalam Sejarah Indonesia*. (Bandung: Mizan, 2012).

Berdasarkan latar belakang dan tinjauan pustaka di atas, ada dua rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu (1) Bagaimana aspek-aspek peradaban Islam yang terdapat dalam *Serat Munjiyat* karya Kyai Saleh Darat dan *Singir Parase Nabi* karya anonim? (2) Bagaimana relevansi aspek peradaban Islam dalam manuskrip tersebut terhadap realitas kekinian umat Islam? Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan menguraikan aspek-aspek peradaban Islam yang terdapat dalam *Serat Munjiyat* karya Kyai Saleh Darat dan *Singir Parase Nabi* karya anonim. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan relevansi aspek peradaban Islam dalam manuskrip tersebut terhadap realitas kekinian umat Islam.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yang menggabungkan dua macam pendekatan, yaitu pendekatan filologis dan pendekatan sejarah (*historical approach*), yang oleh Kuntowijoyo disebut sebagai pendekatan kebudayaan dalam sejarah agama.<sup>5</sup> Sumber data dalam penelitian ini meliputi dua manuskrip beraksara pegon di perpustakaan Museum Sonobudoyo, buku-buku ilmiah, artikel jurnal, dan sejumlah penelitian terdahulu. Ada dua manuskrip Islam beraksara pegon yang terdapat di perpustakaan Museum Sonobudoyo, yakni *Serat Munjiyat* dan *Singir Parase Nabi Muhammad*. Kedua manuskrip Islam di atas merupakan sumber data primer dalam penelitian ini.

Sementara itu, sumber sekunder ialah satu naskah *Serat Munjiyat* beraksara Jawa, *Ihya' Ulumuddin*, dua variasi naskah *Singir Parase Nabi*, jurnal, dan beberapa hasil penelitian terdahulu mengenai manuskrip Islam dan aksara pegon. Kedua variasi naskah *Singir Parase Nabi* yang berhasil dijangkau, yaitu

---

<sup>5</sup> Lihat jenis pendekatan-pendekatan tersebut dalam Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah Edisi Kedua*. (Yogyakarta: Tiara Wacana), 2003, hlm 167.

*Nabi Aparas: The Shaving of The Prophet Muhammad's Hair* dan *Syair Kanjeng Nabi*. Naskah pertama merupakan edisi faksimile teks lontar dari Lombok (MS M.53) koleksi pribadi Dick van der Meij yang pernah diterbitkan di Leiden tahun 2006, sedangkan naskah kedua merupakan koleksi pribadi Agus Sulton dari Jombang yang kajiannya telah ditulis dalam Jurnal *Jumantara*.

Museum Sonobudoyo dipilih sebagai tempat utama penelitian karena faktor keterjangkauan akses, terawatnya kondisi naskah, dan keberagaman naskah yang tersimpan. Pada awalnya, naskah yang akan digunakan berasal dari perpustakaan Widya Budaya, Kraton Yogyakarta. Namun, kondisi naskah di perpustakaan Widya Budaya sudah tidak memungkinkan untuk diteliti. Penelitian ini kemudian pindah ke Museum Sonobudoyo yang terletak di sebelah barat daya Alun-Alun Utara Kraton Yogyakarta. Di perpustakaan museum Sonobudoyo, didapati dua naskah di atas.

Sebelum melakukan analisis data, terlebih dahulu melakukan transliterasi, yakni pengalihaksaraan dari aksara pegon ke aksara latin. Oleh karena itu, produk sampingan dari penelitian ini adalah edisi teks *Serat Munjiyat* dan *Singir Parase Nabi* dalam huruf latin tanpa terjemahan. Untuk keperluan itu, penelitian ini memilih edisi diplomatik, yaitu menerbitkan suatu naskah setelah diteliti tanpa mengadakan perubahan.<sup>6</sup> Namun, dalam hal ini dilakukan pemberian tanda baca standar, seperti titik dan koma, serta pembagian paragraf untuk memudahkan pembacaan teks hasil transliterasi.

---

<sup>6</sup> Penelitian filologi dapat menempuh dua metode kritik teks yang dianggap paling sesuai, yaitu edisi diplomatik dan edisi standar. Siti Baroroh Baried, dkk. *Pengantar Teori Filologi...*, hlm 69; S.O. Robson. *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*. (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan Universitas Leiden, 1994), hlm 21.

Pada tahap analisis data, ada dua langkah yang dilakukan. Pertama, analisis terhadap isi kandungan manuskrip *Serat Munjiyat* dan *Singir Parase Nabi* dengan metode *content analysis* (studi teks/analisis isi), interpretasi, dan *verstehen*. Analisis isi kandungan naskah tersebut dilakukan untuk mengidentifikasi aspek-aspek peradaban Islam yang terdapat dalam naskah. Kedua, menggunakan pendekatan sejarah guna menjelaskan keterkaitan antar aspek peradaban dan kesesuaian aspek-aspek peradaban Islam dalam manuskrip beraksara pegon dengan realitas sosio-kultural zamannya. Pendekatan ini juga digunakan untuk menguraikan relevansi aspek-aspek peradaban Islam dalam naskah dengan realitas kekinian umat Islam.

### **C. ASPEK PERADABAN ISLAM DALAM *SERAT MUNJIYAT* DAN *SINGIR PARASE NABI***

#### **1. Deskripsi Naskah *Serat Munjiyat* dan *Singir Parase Nabi***

*Serat Munjiyat* (PB G.58) merupakan ikhtisar bab 3-4 kitab *Ihya' Ulumuddin* karya Imam Al Ghazali. Kitab ini ditulis dalam bahasa Jawa beraksara pegon. Kondisi naskah masih bagus dan terawat. *Serat Munjiyat* ditulis oleh Kyai Saleh Darat sebagai upaya untuk mendekatkan masyarakat awam kepada literatur-literatur keislaman. Kyai Muhammad bin Shalih bin Umar as Samarani atau Kyai Saleh Darat adalah seorang ulama Jawa akhir abad ke-19 yang produktif. Pengaruh Kyai Saleh Darat tampak dari persebaran murid-murid beliau, seperti K.H. Munawwir Krapyak, RA Kartini, Syaikh Mahfudz at Tirmisi, K.H. Ahmad Dahlan, dan sebagainya.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Jajat Burhanuddin. *Ulama dan Kekuasaan...* hlm 193. Kyai Saleh Darat merupakan salah satu ulama Jawa yang mendalami ilmu agama di Mekkah. Hal ini mempengaruhi corak pemikiran Kyai Saleh Darat dalam hal tasawuf yang kebanyakan merujuk pada karya-karya Al Ghazali. Melalui *Serat Munjiyat* ini, tampak usaha Kyai Saleh Darat dalam membawa ilmunya kepada konteks lokal di tengah masyarakat Jawa.

*Serat Munjiyat* versi Sonobudoyo diterbitkan oleh penerbit Al Waqi Al Karimi, Mumbai tahun 1903. Penelitian Sugahara (2009) terhadap penerbitan kitab kuning di Asia Tenggara menyebutkan bahwa *Serat Munjiyat* juga telah diterbitkan oleh H.M. Sidik di Singapura (tahun 1893, 1895, dan 1901), Ismail bin S Badal di Singapura pada tahun 1906, dan penerbit Al Misriyya, Cirebon pada tahun 1906, 1929/1930 dan 1934/1935.<sup>8</sup> Hal itu menunjukkan bahwa persebaran *Serat Munjiyat* pada masa itu cukup luas dan menjangkau berbagai kalangan. Museum Sonobudoyo juga menyimpan edisi teks *Serat Munjiyat* yang beraksara Jawa (SB 43).

Sementara itu, naskah *Singir Parase Nabi* (SB 150) tergolong ke dalam singir puji-pujian kepada Nabi Muhammad. Struktur naskah ini dimulai dengan kisah singkat peristiwa kelahiran nabi Muhammad, masa kecil Nabi, peristiwa bercukurnya Nabi, faedah membaca atau menyimpan singir, dan ditutup dengan dzikir asmaul husna. *Singir Parase Nabi* yang tersimpan di Museum Sonobudoyo disalin pada tanggal 10 September 1905, tanpa diketahui siapa nama penyalinnya. Naskah ditulis dalam bahasa Jawa dengan huruf pegon berharakat. Kondisi naskah masih bagus dan terawat.

Naskah ini memiliki sejumlah varian dalam berbagai bahasa lokal yang tersebar di berbagai penjuru Nusantara. Penelitian ini menemukan dua naskah lain, yaitu *Nabi Aparas* koleksi pribadi Dick van der Meij yang berasal dari Lombok dan *Syair Kanjeng Nabimilik* Agus Sulton, Jombang. Selain itu, masih

---

<sup>8</sup> Data mengenai penerbitan kitab kuning diperoleh dari Sugahara Yumi. *The Publication of Vernacular Islamic Textbooks and Islamization in Southeast Asia* dalam *The Journal of Sophia Asian Studies* No. 27 (2009), page 21-36; Martin van Bruinessen. *Kitab Kuning: Books in Arabic Script Used in the Pesantren Milieu (Comments on a New Collection in the KITLV Library* dalam *Journal Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* No. 146 (1990), page 226-269. Al Misriyya di Cirebon merupakan salah satu penerbit kitab kuning yang penting di Jawa, selain Nabhan di Surabaya, Al-Munawwara di Semarang, Raja Murah di Pekalongan, dan Al-Shafi'iyya and Al-Tahiriyya di Jakarta.

ada *Hikayat Nabi Bercukur* berbahasa Melayu yang tersimpan di Leiden dan Jakarta, *Hikayat Nabi Meucuko* di Aceh, *Serat Parasipun Kangjeng Nabi Muhammad* di Kraton Surakarta, dan sebagainya. Persebaran naskah yang demikian luas dan ciri anonimitas itu disebabkan oleh fungsi singir sebagai salah satu bagian dari tradisi lisan Nusantara.

## 2. Aspek-Aspek Peradaban dalam Manuskrip

*Serat Munjiyat* tergolong khazanah kitab-kitab kuning. Istilah kitab kuning merujuk pada sebuah atau sehimpunan kitab yang berisi pelajaran-pelajaran agama Islam, mulai dari fiqh, aqidah, tasawuf, nahwu, hadits, tafsir, hingga muamalah. Penulisan dan pengajaran kitab kuning merupakan bagian dari tradisi pesantren, selain kyai, santri, pondok, dan masjid.<sup>9</sup> Kitab kuning menjadibagian terpenting dalam proses transmisi ilmu para ulama kepada santri-santrinya. Penulisan kitab kuning juga menjadi alternatif bagi para ulama untuk menjawab persoalan-persoalan keagamaan pada masanya.

*Serat Munjiyat* mengandung ada dua aspek peradaban Islam, yaitu tasawuf dan aksara pegon. Aspek tasawuf yang dominan terdapat dalam naskah ini adalah *tazkiyatun nafs*. Ajaran ini bertujuan untuk memperbaiki akhlak seorang muslim. Seorang muslim perlu menyucikan hatinya dari sifat-sifat muhlikat, kemudian mengisinya dengan sifat munjiyat. Kyai Saleh Darat menekankan aspek *tazkiyatun nafs* sebagai respons atas kondisi masyarakat Jawa akhir abad ke-19. Masyarakat Jawa saat itu masih berada di bawah penjajahan Belanda, mengalami kemiskinan, dan kemerosotan moral. Kitab ini

---

<sup>9</sup> Martin van Bruinessen. *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*. (Bandung: Mizan, 1995), hlm 132; Zamakhsyari Dhofier. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. (Jakarta: LP3ES, 1984), hlm 50. Penerjemahan dan ikhtisar kitab dari para ulama Timur Tengah ke dalam aksara pegon atau bahasa Jawa juga menunjukkan respons dinamis dan kreatif umat Islam di Jawa dalam menerima Islam.

juga menunjukkan kecenderungan tasawuf pada akhir abad ke-19 yang kuat akan pengaruh Al Ghazali.

Aksara pegon merupakan salah satu peradaban Islam yang lahir dari penerimaan kreatif umat Islam di Jawa terhadap aksara Arab. Aksara pegon sengaja digunakan oleh Kyai Saleh Darat dalam *Serat Munjiyat* karena segmentasi naskah ini adalah masyarakat awam yang belum akrab dengan kitab berbahasa Arab. Kyai Saleh Darat konsisten menggunakan aksara pegon dalam semua karya-karyanya.<sup>10</sup> Beliau menyadari bahwa suatu sistem aksara bukan hanya simbol atas huruf tertentu, tetapi juga identitas sosial bagi kelompok masyarakat yang bersangkutan. Bagi kalangan santri abad 17-19, aksara pegon merupakan identitas pembeda yang khas antara kalangan santri dengan kelompok priyayi atau kejawan yang menggunakan aksara Jawa.

Aspek peradaban Islam yang terkandung dalam *Singir Parase Nabi* adalah sastra Islam dan aksara pegon. *Singir Parase Nab* termasuk sastra Islam karena ditulis dalam bentuk syair dengan persajakan yang teratur di akhir baris. Singir ini merupakan ekspresi kecintaan umat Islam kepada Nabi Muhammad sekaligus cara untuk menanamkan rasa cinta kepada Nabi di tengah masyarakat. Melalui singir, masyarakat diperkenalkan kepada sosok Nabi Muhammad yang menjadi panutan umat Islam. Syair-syair yang berupa pujian kepada Rasulullah banyak berkembang di berbagai kawasan dunia Islam. Umat Islam di kawasan Nusantara juga mengenal teks *Barzanji*, *Diba'i*, *Burdah*, *Simthudduror*, dan berbagai jenis shalawat Nabi.

---

<sup>10</sup> Mengenai Kyai Saleh Darat lihat Ali Mas'ud. "Ortodoksi Sufisme K.H. Shalih Darat", dalam Jurnal *Islamica* Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Vol. 7 No. 1 September 2012; Mukhamad Shokheh. "Tradisi Intelektual Ulama Jawa: Sejarah Sosial Intelektual Pemikiran Keislaman Kiai Shaleh Darat", dalam Jurnal *Paramita* Vol. 21 No. 2, Juli 2011.

Peristiwa bercukurnya nabi Muhammad bukan peristiwa yang populer diceritakan dalam sirah, akan tetapi peristiwa ini pernah diceritakan pada saat perjanjian Hudaibiyah. Pemilihan cerita ini memperlihatkan bahwa peristiwa bercukur memiliki makna penting bagi masyarakat Jawa. Unsur tawasil dan tabaruk kepada Nabi Muhammad sangat kuat dalam naskah ini. *Singir Parase Nabi* menceritakan digunakannya rambut Nabi sebagai jimat oleh para bidadari. Dikisahkan bahwa para sahabat juga ada yang menggunakan rambut Nabi sebagai jimat dalam peperangan, yaitu Khalid bin Walid. Naskah ini juga menjelaskan sejumlah faedah baik spiritual maupun material, yang bisa didapatkan oleh seseorang dari membaca atau membaca singir ini.

Sebagaimana halnya *Serat Munjiyat*, *Singir Parase Nabi* ditulis menggunakan aksara pegon, meskipun sulit dipastikan bahwa naskah ini berasal dari tradisi pesantren. Jika aksara pegon dalam *Serat Munjiyat* berfungsi sebagai identitas pembeda yang distingtif bagi kaum santri dan sarana untuk mendekatkan masyarakat pada literatur keagamaan, aksara pegon dalam *Singir Parase Nabi* tampaknya disebabkan oleh faktor khalayak pembaca dimana naskah ini beredar. Naskah ini jelas beredar di kalangan orang Jawa yang paham huruf Arab. Sejumlah naskah variannya yang ditemukan dalam berbagai bahasa lokal Nusantara juga menggunakan huruf Arab.

Aksara pegon merupakan pengait dan fokus utama dalam kedua objek penelitian ini. Berdasarkan analisis terhadap kedua naskah, diketahui bahwa aksara pegon memiliki sejumlah variasi pada huruf-huruf khas fonetik Jawa.

| c | dh | ng | ny | g | f | è | é | th |
|---|----|----|----|---|---|---|---|----|
| چ | د  | غ  | ن  | ك | ف | ~ | ي | ط  |
|   | د  | ع  | پ  |   | ث |   |   |    |
|   |    |    |    |   | و |   |   |    |

Tasawuf dan sastra Islam memiliki kaitan yang sangat erat. Tasawuf sebagai salah satu aspek peradaban Islam telah mewariskan bagian terbesar dari kitab-kitab keagamaan di seluruh Nusantara.<sup>11</sup> Pengaruh tasawuf tidak hanya muncul dalam kitab-kitab tasawuf, tetapi juga dalam suluk, hikayat, babad, serta kitab-kitab adab dan kepemimpinan. Syair juga menjadi media para ulama untuk menanamkan ajaran-ajaran Islam. Bentuk syair digunakan dalam penulisan kitab kuning untuk memperindah dan memudahkan pembacaan. Sementara itu, sastra Islam juga banyak mengambil inspirasi dari tasawuf, terutama syair-syair para sufi.

Corak dan genre naskah Islam yang ada di Jawa tidak sama dengan yang berada di Melayu. Corak naskah di Jawa mewakili dialog peradaban Islam-Jawa di tengah masyarakat Jawa. Dialog peradaban Islam-Jawa menghasilkan corak naskah yang khas akibat latar belakang sosio-religius Jawa pra-Islam. Berdasarkan isinya, naskah yang berasal dari tradisi pesantren lebih ortodoks, sedangkan naskah dari tradisi kraton kuat akan unsur mistisisme Jawa. Meskipun demikian, intertekstualitas antara karya-karya Islam dari alam Melayu dengan naskah-naskah Jawa sangat kuat, terbukti dengan banyaknya naskah-naskah Islam dari Melayu yang disadur ke dalam bahasa Jawa.

Kedwixsaraan menjadi faktor yang tak terelakkan kehadirannya dalam naskah Islam-Jawa. Kedwixsaraan tersebut muncul karena pertemuan dua kebudayaan yang masing-masing membawa sistem aksara yang

---

<sup>11</sup> Liaw Yock Fang. *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik Jilid 2*. (Jakarta: Erlangga, 1991), hlm 41. Menurut A. Johns, sastra tasawuf pernah memainkan peranan yang penting dalam perkembangan agama Islam di Nusantara karena ahli tasawuf atau sufi dapat menyesuaikan ajaran tasawuf pada tingkat pemahaman masyarakat setempat.

berbeda.<sup>12</sup> *Serat Munjiyat* misalnya, meskipun ditulis menggunakan aksara pegon, terdapat catatan pinggir dengan aksara Jawa. Sebagian kitab-kitab kuning juga mengalami hal yang sama dengan sistem *jenggotan*. Lebih jauh lagi, pertemuan antara peradaban Islam dan Jawa yang masing-masing membawa sistem aksara yang berbeda ini menimbulkan semacam pembagian peran antar aksara. Tradisi tulis di kraton lebih akrab dengan aksara Jawa, sedangkan tradisi pesantren banyak menggunakan aksara Arab atau pegon.

### 3. Relevansi dengan Kondisi Kekinian Umat Islam

Ajaran *tazkiyatun nafs* dalam *Serat Munjiyat* sangat relevan dengan kondisi kekinian umat Islam. Di tengah kemerosotan moral dan kekeringan spiritual, umat Islam memerlukan *tazkiyatun nafs* untuk memperbaiki akhlak tiap individu. Meski, perkembangan tasawuf dalam bentuk tarekat kini kurang populer tengah masyarakat Islam modern. Islam di tengah masyarakat perkotaan cenderung bersifat substantif dan individual. Aspek sastra Islam juga terus mengalami dinamika. Para penyair modern sering mengambil inspirasi dari sirah nabawiyah dan syair-syair para sufi. Syair yang berisi puji-pujian kepada Nabi relevan untuk menumbuhkan perasaan cinta umat kepada Nabi Muhammad sebab beliau adalah *uswatun hasanah* dan pemberi syafaat yang diharap-harapkan oleh seluruh umat Islam.

Sementara itu, penggunaan aksara pegon kini terbatas pada sebagian kalangan santri tradisional. Aksara pegon agak sulit untuk dikembangkan kembali di tengah masyarakat luas. Kondisi kalangan santri modern tidak lagi membutuhkan identitas aksara yang distingtif sebagaimana kalangan santri

---

<sup>12</sup> Edi Sedyawati (ed.). *Kedwaksaraan dalam Pernaskahan Nusantara Kajian Tipologi*. (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm 1.

Jawa abad ke 17-19. Aksara latin telah dominan digunakan di tengah kaum santri, seiring dengan proses modernisasi pondok-pondok pesantren. Aksara pegon kemudian dianggap kuno dan terpinggirkan. Namun, umat Islam tetap membutuhkan intelektual-intelektual muslim yang mengkaji aksara ini agar tidak terjadi keterputusan ilmu dengan warisan ulama Jawa terdahulu.

#### **D. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa *Serat Munjiyat* dan *Singir Parase Nabi* menyimpan beberapa aspek peradaban Islam. *Serat Munjiyat* karya Kyai Saleh Darat berisi ajaran *tazkiyatun nafs*. *Singir Parase Nabi* mengandung aspek sastra Islam, yaitu singir. Kedua naskah tersebut dipertautkan oleh sistem aksara pegon yang merupakan media tulis *Serat Munjiyat* dan *Singir Parase Nabi*. Sistem aksara pegon merupakan identitas yang khas di tengah santri Jawa zaman dahulu. Aspek-aspek peradaban yang terdapat dalam naskah tersebut memiliki relevansi dengan kondisi kekinian umat Islam dalam dinamika masing-masing.

Sebagai salah satu aspek peradaban Islam khas Jawa, aksara pegon belum banyak dikaji. Perlu adanya kajian khusus mengenai aksara pegon dengan melibatkan naskah yang lebih banyak, atau dengan membandingkan naskah dari tradisi kraton dan pesantren. Hal itu akan membantu memetakan penggunaan aksara pegon dalam naskah sekaligus menjelaskan hubungan di antara kalangan santri dan kraton dalam hal tradisi tulis. Selain itu, kajian mengenai karya-karya Kyai Saleh Darat juga masih perlu dilakukan. Kajian manuskrip bermanfaat untuk menjelaskan realitas dan corak keagamaan masyarakat muslim zaman dulu, sebagaimana terekam dalam teks.

## E. DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Anonim. 1906. *Singir Parase Nabi*. Naskah tulisan tangan koleksi Museum Sonobudoyo, Yogyakarta.
- Alfian, Teuku Ibrahim (ed.). 1998. *Islam dan Khazanah Budaya Kraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Yayasan Kebudayaan Islam Indonesia.
- As-Samarani, Saleh bin Umar. 1903. *Serat Munjiyat Methik Saking Ihya'*. Mumbai: Al Waqi' Al Karimi.
- Baried, Siti Baroroh, dkk. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta.
- Behrend, T.E., dkk. 1994. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 1 Museum Sonobudoyo, Yogyakarta*. Jakarta: Djambatan.
- Burhanudin, Jajat. 2012. *Ulama dan Kekuasaan: Pergumulan Elite Muslim dalam Sejarah Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Chambert-Loir, Henri (ed.). *Sadur: Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1984. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Hadi, Syamsul (ed.). 2006. *Aspek-Aspek Ajaran Islam dalam Manuskrip Kraton Yogyakarta*. Yayasan Kebudayaan Islam Indonesia.
- Koentjaraningrat. 1985. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah Edisi Kedua*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lindsay, Jennifer, dkk. 1994. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 2 Kraton Yogyakarta*. Jakarta: YOI.
- McCabe, Brett J. 2011. "From a Script to a Symbol: The Paths Of Jawi Script And Malay Identity". Thesis. Illinois: Northern Illinois University.
- Robson, S.O. 1994. *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa kerjasama Universitas Leiden.
- Saktimulya, Sri Ratna. 2005. *Katalog Naskah-Naskah Perpustakaan Pura Pakualaman*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Salim, Abdullah. 1994. *Majmu'at al Shari'ah al Kafiyah li Al 'Awam Karya Syekh Saleh Darat (Suatu Kajian terhadap Kitab Fiqih Berbahasa Jawa Akhir Abad XIX)*. Disertasi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Sedyawati, Edi (ed.). 2008. *Kedwaksaraan dalam Pernaskahan Nusantara Kajian Tipologi*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Soeratno, Siti Chamamah, dkk. 2001. *Khasanah Budaya Kraton Yogyakarta II*. Yogyakarta: Yayasan Kebudayaan Islam Indonesia dengan IAIN Sunan Kalijaga.
- Van Bruinessen, Martin. 1995. *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*. Bandung: Mizan.
- Van der Meij, Dick. 1996. *Nabi Aparas: The Shaving of The Prophet Muhammad's Hair*. Leiden: INIS dan Leiden University.
- Yatim, Badri. 1993. *Sejarah Peradaban Islam (Dirasah Islamiyah II)*. Jakarta: Manajemen Grafindo Persada.

Yock Fang, Liaw. 1991. *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik Jilid 1&2*. Jakarta: Erlangga.

**Jurnal**

Mas'ud, Ali. "Ortodoksi Sufisme K.H. Shalih Darat", dalam Jurnal *Islamica* Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Vol. 7 No. 1 September 2012.

Shokheh, Mukhamad. "Tradisi Intelektual Ulama Jawa: Sejarah Sosial Intelektual Pemikiran Keislaman Kiai Shaleh Darat", dalam Jurnal *Paramita* Vol. 21 No. 2, Juli 2011, oleh Jurusan Sejarah Universitas Negeri Semarang dan Masyarakat Sejarawan Indonesia.

Sulton, Agus. "Syair Kanjeng Nabi dalam Mutiara Teks Ibadah", dalam *Jumantara* (Jurnal Manuskrip Nusantara), Vol. 04 No. 1 Tahun 2003.

Yumi, Sugahara. "*The Publication of Vernacular Islamic Textbooks and Islamization in Southeast Asia*" dalam *The Journal of Sophia Asian Studies* No. 27 (2009).

## G. LAMPIRAN

### Lampiran 1. Foto Naskah Serat Munjiyat

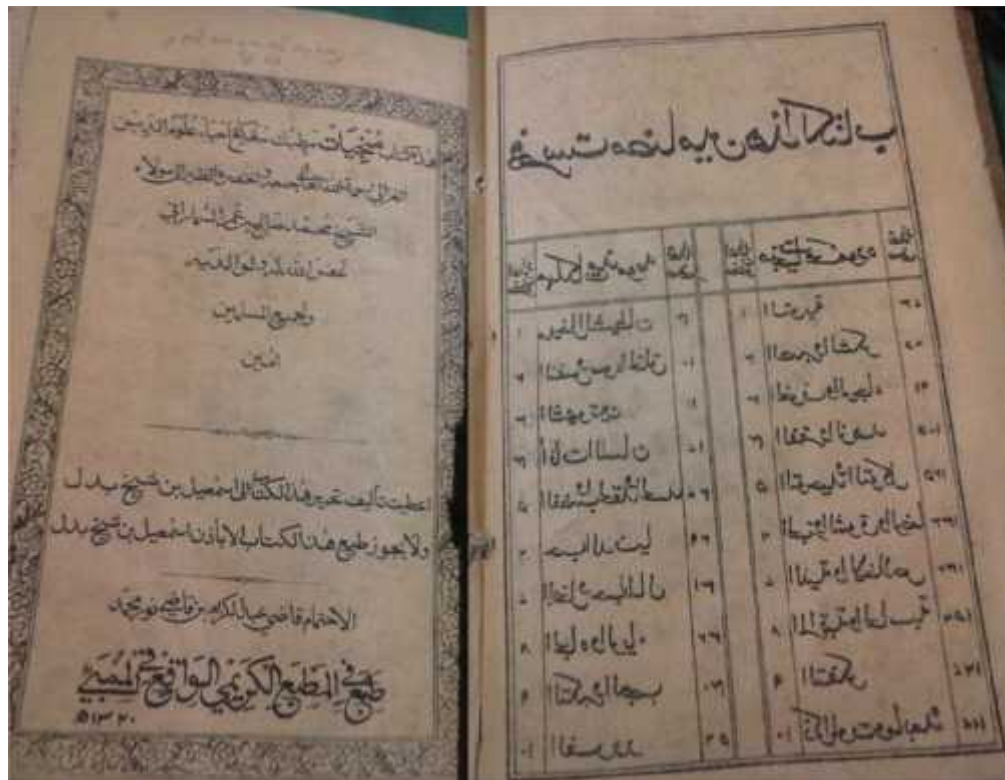


Foto 1. Halaman Judul dan Daftar Isi Serat Munjiyat



Foto 2. Halaman Pertama Serat Munjiyat

## Lampiran 2. Foto Naskah *Singir Parase Nabi*

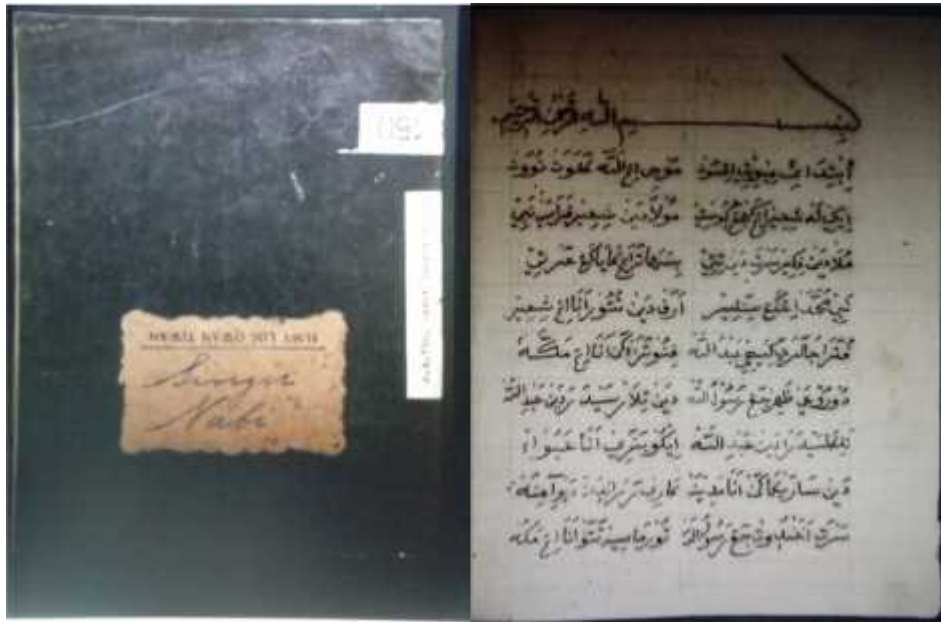


Foto 3. Sampul dan Halaman Pertama *Singir Parase Nabi*



Foto 4. Halaman Terakhir *Singir Parase Nabi*